

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Forum pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga yang menjadi dasar peran penting dalam pembentukan karakternya. Terutama bagaimana sang ayah ataupun ibu mendidik anak atau keturunannya karena pendidikan yang baik akan membentuk kepribadian, sifat dan karakter anak yang baik juga. Keluarga menjalankan peranannya sebagai sebuah sistem sosial yang akan membentuk karakter kepribadian serta moral seorang anak. Fungsi keluarga selain sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, keluarga juga berfungsi sebagai *reproduction* (menggantikan apa yang telah hilang atau habis dalam menjaga kelestarian sistem sosial), *manitance* (pengasuhan serta perawatan), *placement* (memberi posisi sosial), *socialization* (pewarisan nilai sosial), *economics* (pemenuhan kebutuhan), *care of the ages* (perawatan bagi anggota keluarga yang sudah lanjut usia), *political center* (pemosisian politik dalam lingkup tempat tinggal), *physical protection* (perlindungan fisik terutama pada sandang, pangan, dan papan) (Nisai & Santoso, 2023).

Keluarga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter pertama anak. Karakter merupakan sifat mental atau akhlak yang khas melalui pembinaan atau pembimbingan dalam kegiatan harian. Dengan kata lain, pola hidup anak sehari-harinya baik yang formal, informal dan non formal akan menentukan karakter yang akan terbentuk. Dan dari ketiga pola pendidikan itulah yang diharapkan bisa mewujudkan ketercapaian dalam pendidikan karakter. Sehingga keluarga yang baik dalam mengarahkan anak-anaknya ataupun keturunannya, akan menghasilkan sebuah *dzurriyyah* yang baik pula (Rahman, 2022).

Menurut hukum undang-undang, sebuah keluarga terbentuk melalui proses perkawinan yang sah dengan ikatan lahir batin antara lelaki dan perempuan dengan tujuan yang sama yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan Bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karenanya baik lelaki sebagai suami ataupun perempuan sebagai istri keduanya memiliki tanggung jawab

dan kewajiban dalam mewujudkan visi misi dan kualitas keluarga serta keturunannya melalui peran masing-masing. Sedangkan menurut M Quraish Shihab, keluarga ialah kelompok yang berdasarkan atas pertalian sanak saudara yang bertanggung jawab pada pemenuhan pokok kebutuhan anak atau hubungan darah tertentu. Dan segala bentuk karakter, tabi'at, perilaku, etika, akhlak bahkan kecerdasan anak semuanya berawal dari bagaimana keluarga itu membentuknya (Hiljati & Aco, 2022). Namun pada faktanya membangun keluarga dan keturunan yang saleh bukanlah hal yang mudah, tidak berawal dari hanya sekedar ikatan batin dan rasa cinta atau tidak semudah yang dibayangkan dan dijelaskan dalam teori- teori saja. Terkadang terjadi berbagai dinamika permasalahan disebabkan oleh berbedanya pemahaman. Di Indonesia terdapat 70.628.952 keluarga yang tercatat hingga tahun 2022, dan diantaranya ada 780 keluarga yang cerai karena faktor perzinaan, 1.752 keluarga bercerai karena faktor permabukan, 384 perceraian faktor madat, 1.572 perceraian faktor perjudian, 34.322 perceraian faktor meninggalkan satu pihak, 1.371 perceraian faktor dihukum penjara, 738 perceraian faktor poligami, 5.174 perceraian faktor kekerasan dalam rumah tangga, 209 perceraian faktor cacat badan, 251.828 perceraian faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus, 314 perceraian faktor kawin paksa, 1.415 perceraian faktor murtad, 108.488 perceraian faktor ekonomi, dengan total 408.347 perceraian yang tercatat per 6 Februari 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Data ini menunjukkan bahwa sangat banyaknya keluarga yang tidak terbina dan terbimbing dalam pembentukan keluarga dan keturunan yang saleh.

Kerusakan perkawinan ini menjadi awal krisis kekeluargaan yang merembet pada jati diri tiap pihak dalam keluarga. Maka jati diri individu masing-masing harus baik terlebih dahulu demi terrealisasinya pembentukan keluarga yang *sakinah mawadda warahmah* dan terciptanya keturunan yang saleh dan salehah. Dalam Al-Qur'an, cerita atau kisah yang membahas tentang keluarga terhitung sangat banyak, pembahasan keluarga para nabi, ummat terdahulu, dan orang-orang saleh (Fatimah et al., 2024).

Namun pada masa sekarang, pengaruh keluarga mulai melemah karena terjadinya perubahan sosial, politik, dan budaya. Sehingga hal ini berpengaruh

terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan dan pengawasan orang tua, dan keluarga telah kehilangan fungsinya dalam ranah pendidikan. Selain berperan sebagai sistem sosial dalam pembentukan karakter kepribadian individu, keluarga pun menjadi indikator utama dalam pembentukan akhlak dan pandangan hidup dalam beragama. Karena sifat tabiat seorang anak hampir seluruhnya meniru dari orang tuanya. Dalam Islam, pentingnya pendidikan pada anak sesuai dengan fitrahnya diposisikan menjadi suatu kewajiban bagi orang tua atau peran keluarga yang bernilai sebuah ibadah, sehingga anak terbentuk menjadi seorang muslim yang *kaffah*. Karena sejatinya, setiap anak yang terlahir dari rahim ibunya berstatus fitrah yang dimaknai sebagai muslim. Tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

”tidak ada seorang manusia pun yang terlahir melainkan dia dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

Fitrah secara etimologi diartikan penciptaan atau sifat, watak dasar, karakter dan naluri. Kiai Masdar dalam ceramahnya menganalogikan makna fitrah dalam hadis ini sebagai kesucian, beliau mengibaratkannya dengan kertas putih tanpa noda. Dalam tafsir *Al-Mishbah*, M Quraish Shihab menjelaskan bahwa fitrah berasal dari kata *alfithr* bermakna belahan, kemudian terlahirlah makna lain seperti penciptaan atau kejadian (Hamzah, 2022). Dari makna tersebut kemudian fitrah diartikan sebagai suatu kecenderungan alamiah sejak lahir, struktur dan ciri alamiah manusia, dan secara pandangan agama dimaknai ketauhidan atau mengesakan Tuhan. Dan kata الْفِئْرَةَ dalam hadis tersebut diartikan Islam karena setelahnya disebutkan 3 agama besar pada zaman Nabi Muhammad SAW yaitu Yahudi, Nasrani dan Majusi.

“Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, seperti itulah pribahasa menggambarkan bahwa kepribadian, karakter dan sifat anak tidak jauh dari ayahnya, ibunya atau tergantung pada siapa yang mendidiknya, karena kata فَأَبَوَاهُ pada hadis tersebut tidak hanya terpaku pada makna ayah saja. Kalaulah kata فَأَبَوَاهُ hanya dimaknai pada sosok ayah, lalu bagaimana nasib seorang anak yang terlahir

dan tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah atau berstatus yatim piatu, apakah tetap kesalahan tidak terjaganya kefitrahan itu tetap dibebankan kepada sosok ayah. Sehingga kata *فَأَبَوَاهُ* dapat dimaknai juga sebagai sosok yang memberikan pendidikan dan pengarahan pada anak. Dalam realita kehidupan sehari-hari, kita selalu disuguhkan dengan berita terkait konflik dalam keluarga. Seorang anak perempuan yang tega membacok ibunya, anak yang membunuh ayahnya dan berbagai konflik lainnya. Padahal setiap orang berharap memiliki keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah* dan dari keluarga yang baik inilah akan terbentuk generasi baru atau keturunan dengan individu dan karakter yang saleh dan salehah. Maka keturunan yang saleh dan salehah bergantung pada bagaimana orang tua atau keluarganya menjaga kefitrahan agama islam itu. Dan dalam Islam konsep keturunan yang saleh adalah sebuah kewajiban dan merupakan tujuan dari sebuah pernikahan, karena memiliki keturunan yang berakhlak baik dan saleh adalah bentuk keberkahan dan anugrah dari Allah SWT (Putri, 2024).

Terbentuknya keluarga dan keturunan yang saleh, berawal dari tahap pernikahan. Bagaimana seorang lelaki memilih wanita untuk dijadikan seorang istri sebagai *madrasatul aulad* pertama, dan bagaimana seorang wanita memilih lelaki untuk dijadikan suami sebagai pemimpin keluarga yang akan membina dan mengarahkan. Sehingga terbentuknya keluarga dan keturunan yang saleh dan salehah berawal dari setiap individu komponen yang membentuk keluarga itu. Jadi hal ini berawal dari pemilihan pasangan yang ideal, pembinaan dan penanaman nilai-nilai agama dalam lingkup keluarga, pembinaan hubungan antara keluarga dan lingkungan, serta penanaman sifat qona'ah dalam keluarga. Maka akan terbentuk keluarga *sakinah* yang memiliki hubungan kuat dengan Allah, saling berbagi kasih sayang, komunikasi yang baik serta selalu musyawarah, sikap saling memaafkan, adil, sabar dan syukur sehingga tercipta ketenangan dalam menjalani kehidupan keluarga (Bhakti et al., 2020).

Memiliki keluarga dan keturunan yang saleh merupakan harapan semua orang. Seperti Nabi Adam AS, yang berangan-angan kedua anak laki-lakinya yaitu Habil dan Qabil menjadi saudara yang saleh. Tapi konflik karena keirian Qabil terhadap Habil membuat ia marah dan tega membunuh saudara, diceritakan dalam

QS. Al-Maidah ayat 27-31. Padahal Adam AS adalah manusia pertama yang langsung mendapatkan pengajaran dari Allah (Alfarisi et al., 2021).

Atau harapan Nabi Nuh AS, yang membayangkan istri dan anaknya ikut menaiki bahtera yang ia buat atas dasar perintah Allah. Namun istrinya malah menghina dengan menyebut Nabi Nuh telah gila. Dan anaknya Kan'an yang menolak ajakan Nabi Nuh untuk beriman kepada Allah dan berlayar bersama di bahtera, dan dengan sombongnya Kan'an mengatakan akan selamat dari banjir besar azab Allah dengan berlari ke tempat yang tinggi tetapi ia tetap tenggelam. Harapan Nabi Nuh untuk keselamatan keluarganya dengan meminta pada Allah untuk menyelamatkan Kan'an. Tetapi Allah menyatakan bahwa Kan'an bukan termasuk keluarganya karena perbuatannya yang tidak baik (Jihan et al., 2023). Kisah ini Allah firmankan dalam QS. Hud ayat 42-46.

Atau seperti keberhasilan Nabi Ibrahim AS, sejak masa muda Nabi Ibrahim mencari kebenaran dalam tauhid bahkan rela dibakar oleh Raja Namrud. Saat sudah berkeluarga, Nabi Ibrahim berhasil mendidik istri pertamanya Sarah dan anaknya Ishaq. Sehingga dari Nabi Ishaq ini hampir semua keturunannya diutus menjadi Nabi. Begitu pun kesalehahan istri keduanya Hajar, yang ridha ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim bersama Ismail yang masih bayi di lembah tandus bernama Makkah dengan hanya berbekal bejana air dan gandum. Tetapi karena kesalehahan Hajar dan bentuk didikan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail terbentuk menjadi seorang anak yang rela disembelih oleh ayahnya atas dasar perintah dari Allah sebagai bentuk ketaatannya dalam melaksanakan ibadah Qurban. Komunikasi antara ayah dan anak yang saleh ini Allah abadikan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102-113 (Mustofa & Sutrisno, 2023).

Dalam QS. At-Tahrim : 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah

terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa “periharalah dirimu” dengan menjalankan segala sunnah Nabi. Sehingga pribadi yang terbentuk saleh akan berdampak pada objek kedua yaitu “dan keluargamu”, yaitu anak dan istri atau seluruh yang berada dibawah tanggung jawabmu. Dengan membina, membimbing dan mendidik keluarga agar terhindar dari segala bentuk perbuatan buruk yang bisa menghantarkan pada api neraka (Hertoyo & Robiah, 2023). Keluarga dalam ayat ini diterjemahkan sebagai *Ahl*, yang bermakna keluarga secara biologis. Sedangkan kata keluarga dalam Q.S Ali Imran ayat 38:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً اِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”

Dalam ayat ini Nabi Zakaria meminta kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak untuk menambah anggota keluarganya dan menjadi keturunannya yang saleh. Dan dalam ayat ini, keluarga atau keturunan dalam bahasa arab memakai kata *dzurriyyah*. Dan penggunaan istilah keluarga atau keluarga dalam Al-Qur’an yang memiliki makna sama dengan kata *Ahl* (أهل) dan *Dzurriyyah* (ذُرِّيَّة) adalah *Dzaul Qurba* (ذَوُّ الْقُرْبَى), *Aqrobun* (أَقْرَبُونَ), *Aal* (آل), *Rohtu* (رَهْط), ‘Asyirah (عَشِيرَة) dan *Fashilah* (فَصِيلَة). Dalam penelitian ini, penulis akan menfokuskan kajian pada kata *dzurriyyah* (ذُرِّيَّة) yang memiliki makna lebih luas pada anak cucu atau keturunan. Selain itu, *dzurriyyah* dalam Al-Quran lebih sering disebutkan dalam kata *dzurriyyatan* (ذُرِّيَّةً) dan derivasi lainnya yang dibaca nashab karena berkedudukan sebagai tamyiz seperti dalam QS. Ali Imran ayat 34

ذُرِّيَّةً اَبْعَضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sedangkan dalam kitab *Mu’jam al-Lughah al-A’rabiyyah fi Jadwa wa Lauhat*, yang dikutip dalam sebuah penelitian skripsi oleh Reza Mohammad Sakty Al-Usna

berjudul “Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)”, tamyiz didefinisikan sebagai

اسْمٌ نَكْرَةٌ مَنْصُوبٌ جَامِدٌ يَزِيلُ إِنْهَامَ مَا قَبْلَهُ

"*isim yang nakirah/indefinite, dibaca nashab, berbentuk jamid, dan berfungsi menjelaskan maksud rangkaian kata yang telah disebutkan sebelumnya*" (Al Usna, 2022).

Sehingga muncul problematika makna dalam kajian penulis, apakah *dzurriyyah* dikategorikan sebagai *isim jamid* (kata benda baku) yang memiliki arti keturunan atau *dzurriyyah* termasuk *isim musytaq* (kata jadian) yang memiliki akar kata dan berubah dengan kaidah tashrifnya. Maka penulis akan mengungkapkan makna dan karakteristik *dzurriyyah* (ذُرِّيَّةٌ) yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik sebagai kajian linguistik.

Analisis semantik merupakan sebuah studi tentang makna kata. Topik ini mulai ramai diperbincangkan ketika dipublikasikan oleh Toshihiko Izutsu dalam bukunya berjudul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* pada tahun 1964 dan *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* pada tahun 1966. Namun Toshihiko Izutsu memiliki tujuan dalam pengembangan semantik ini untuk memahami *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an secara menyeluruh. Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semantik Ensiklopedik. Semantik Ensiklopedik adalah semantik yang berfokus pada penggalian makna kata dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki kekurangan dari teori semantiknya Toshihiko Izutsu (Darmawan et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an. Karena fenomena yang saat ini marak terjadi adalah tentang kurangnya pendidikan keluarga yang mengakibatkan rusaknya moral sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama yang sudah dan akan berkeluarga terkait karakteristik keluarga yang telah Al-Qur'an jelaskan melalui kisah dan peristiwa yang telah terjadi. Penulis berpendapat bahwa kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an ini dapat dianalisis

dengan pendekatan semantik ensiklopedik agar dapat menemukan konsep dan makna kata *dzurriyyah* serta implikasinya dalam lingkup kekeluargaan.

Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berjudul “Makna Kata *Dzurriyyah* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an Serta Upaya Pembentukan Keluarga Saleh: Analisis Semantik Ensiklopedik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar kata *dzurriyyah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *dzurriyyah*?
3. Bagaimana konsep dan implikasi *dzurriyyah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembentukan keluarga saleh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *dzurriyyah* dan derivasinya dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik dari kata *dzurriyyah*.
3. Untuk mengetahui konsep dan implikasi *dzurriyyah* dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembentukan keluarga saleh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermafaatan secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tujuan utama penelitian ini yaitu memberikan kontribusi akademis dalam ilmu pengetahuan dan khazanah keislaman, terkhusus bagi masyarakat Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman dasar bagi pasangan yang akan membangun rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dalam kehidupan beragama, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan atau pola asuh dan pendidikan yang baik terhadap pasangan suami istri yang menginginkan keluarga dan keturunan yang saleh dengan mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga dan keturunan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, peneliti akan menguraikan berbagai penelitian sebelumnya terkait konsep atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang keluarga atau keturunan dari berbagai perspektif dan metode penelitian. Penelitian pertama yaitu sebuah artikel jurnal berjudul "*Ahl* Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik 'Aisyah Bintu Syathi'" yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid dan Muhammad Anwar Idris. Dipublikasikan tahun 2020 dalam *academic journal of islamic principles and philosophy*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini mengkaji kata *ahl* yang lebih banyak disebutkan dalam Al-Qur'an menggunakan semantik Bint Al-Syathi'. Penulis menyimpulkan bahwa maksan dasar dari kata *ahl* adalah berhak atau pantas, sedangkan makna kontekstualnya yaitu bisa menjadi ahli kitab, penghuni atau penduduk, pengikut nabi, orang yang layak atau berhak, keluarga inti, dan klan atau keluarga besar. Kata *ahl* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dan memiliki signifikansi penting dalam penguatan konsep berkeluarga dalam Islam (Rosyid & Idris, 2020).

Kemudian sebuah artikel jurnal yang dipublikasikan pada bulan Juli tahun 2020 dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor berjudul "Pendidikan Dalam Keluarga: Solusi Sibling Rivalry Berdasarkan Kajian Semantik 'Ikhwah'". Penelitian yang dilakukan oleh Sohib Syayfi, Ismah Auliyah, Egi Muhammad Ramdan dan Gilang Eksa Gentara ini menggunakan pendekatan semantiknya Toshihiko Izutsu. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa kata *akh* dalam Al-Qur'an digunakan dalam tiga lapangan semantis ayat yaitu ayat kisah, hukum dan akidah. Ayat kisah didominasi dengan penggunaan kata *akh* yang tunggal, sementara ayat tentang hukum dan akidah didominasi dalam penggunaan kata *akh* dalam bentuk jamak. Dalam penelitian ini, penulis

mengidentifikasi konflik *sibling rivalry* pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya karena perilaku iri hati, cemburu, zalim dan egois. Sehingga penelitian mengungkapkan solusi dalam mengatasi konflik *sibling rivalry* (Syayfi et al., 2020).

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal yang diterbitkan di Bengkulu dan dipublikasikan di *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin dan Hasep Saputra dengan judul "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat non interaktif atau studi pustaka (*library reseach*) dengan *content analysis* (analisis isi data). Penelitian ini berfokus pada penggalian isi pesan pada ayat yang berkaitan dengan konsep sakinah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keluarga sakinah yang menjadi idaman semua orang, selayaknya keluarga sakinah memiliki beberapa kriteria yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan peneliti disini mebaginya menjadi 2 faktor yaitu beriman, saling bertanggung jawab, saling memaafkan dan *mu'asyarah bil ma'ruf*. Faktor kedua adalah suami dan istri harus saling memahami terkait hak-haknya masing-masing dan saling menerima terhadap kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Bhakti et al., 2020).

Penelitian selanjutnya dalam artikel jurnal berjudul "Membangun Keluarga Sakinah" oleh Sofyan Basyir. Diterbitkan bulan Desember dalam *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu *library researh* (kajian kepustakaan). Penulis mengungkapkan bahwa dalam terciptanya keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *warohmah* dibutuhkan peran dari setiap elemen keluarga, yaitu ayah, ibu dan anak. Meskipun beban tanggung jawab berada pada ayah sebagai nakhoda keluarganya, ibu pun memiliki peran yang tak kalah penting dalam pendidikan karakter dan watak anak serta dalam pengelolaan keuangan keluarga. Sehingga keluarga menjadi penentu kualitas dalam interaksi sosial ke masyarakat. Menurutnya keluarga sakinah haruslah memiliki beberapa pilar konsep yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah mulai dari pemiliha calon pasangan yang tepat, agar bisa saling mengerti, menerima, menghargai, dan

mempercayai. Pasangan suami istri haruslah menjalankan kewajibannya masing-masing, menghindari pertikaian, menjaga makanan yang halal dan menjaga aqidah yang benar (Basir, 2019).

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Asman berjudul “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam” dan diterbitkan bulan Desember 2020 dalam *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian kepustakaan) atau literatur review sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyesuaian antara teori dan praktik dalam mewujudkan keluarga sakinah dan pengembangan dakwah islamiah. Dalam artikel jurnal ini, Asman menjelaskan bahwa di era modern ini rumah tangga mengalami banyak tantangan yang berimbas pada berantakannya rumah tangga. Sehingga terkadang suami dan istri masing-masing mencari ketenangan dan kesenangan di luar rumah. Maka peneliti memaparkan dalam artikel jurnal ini akan pentingnya pembinaan rumah tangga dalam Islam dan keluarga sakinah akan terwujud ketika anggota keluarga dapat melaksanakan kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dan di antara kriteria keluarga sakinah yang dijelaskan oleh Asman adalah didahului dengan proses pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam keluarga ini haruslah terdapat rasa *mahabbah* secara batin, *mawaddah* secara lahir dan *rahmah* (Asman, 2020).

Masih penelitian dalam perspektif yang sama yaitu artikel jurnal dengan judul “Konsep Keluarga *Sakinah*, *Mawaddah* Dan *Rahmah* Dalam Perspektif Hukum Islam” oleh Abdul Kholik dari Sekolah Tinggi Agama Islam Ma’had Aly Cirebon. Diterbitkan bulan Desember pada *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*. Dalam artikel jurnal ini penulis menjelaskan pembahasan terkait pernikahan menurut ulama, fuqaha dan pakar lainnya. Kemudian penjelasan merinci terkait keluarga *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* secara etimologi bahasa dan definisi menurut para mufassir dan penjelasan terkait problematika kehidupan berkeluarga mulai dari masalah seksual, ekonomi, emosi, keturunan, pendidikan dan pekerjaan. Dan penulis menyimpulkan bahwa keluarga sebagai “umat terkecil” yang memiliki pembagian kerja dan tugas, serta hak dan kewajiban masing-masing. Keluarga juga

menjadi sekolah pertama bagi anak, dengan membentuk pribadi yang baik, maka akan terlahir pula keluarga yang baik melalui pembiasaan perilaku sehari-hari yang positif-produktif dan mandiri sesuai dengan ajaran Islam (Kholik, 2019).

Kemudian terdapat artikel jurnal yang ditulis oleh Anis Masruroh dan Miftarah Ainul Mufid dengan judul “Harmonisasi Keluarga Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” yang diterbitkan tahun 2021 dalam Jurnal Mafhum, Program Studi Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode kajian kepustakaan dengan teknik analisis isi metode maudhu’i. Peneliti menyimpulkan bahwa harmonisasi keluarga terbentuk berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang yang membawa kedamaian antara suami dan istri. Beberapa ayat yang peneliti jadikan sebagai inti dari pembahasan adalah Q.S Ar-Rum ayat 21 sebagai landasan teori membentuk rasa *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, Q.S Al-Baqarah ayat 187 sebagai salah satu bentuk aplikatif keharmonisan dengan saing menutupi dan melengkapi ibaratnya pakaian (Masruroh & Mufid, 2021).

Selanjutnya terdapat penelitian tentang keluarga yang difokuskan pada pendapat pakar tafsir. Seperti dalam tesis yang ditulis oleh Maya Nurmayanti dengan judul “Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar” yang diajukan pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Konsentrasi Kajian Al-Qur’an, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta. Dalam tesis ini, penulis mengambil metode kualitatif yang bersifat kepustakaan dengan menggunakan narasi verbal dan deskriptif yang menyajikan informasi berdasarkan pada peristiwa dan data nyata. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa poin terkait dengan keharmonisan keluarga perspektif Tafsir Al-Azhar ini yaitu; pertama, konsep *sakinah mawaddah warahmah* merupakan bentuk persatuan dua jiwa menjadi keluarga yang penuh kasih sayang melalui pernikahan yang harus diaktualisasikan selama kehidupan berkeluarga. Kedua, implementasi penafsiran idealitas dari ayat-ayat Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Azhar yaitu Q.S Ar-Rum (30): 21 tentang membangun sebuah prinsip berpasangan, Q.S At-Tahrim (66): 6 perintah agar saling menjaga, Q.S Al-Furqan (25): 74 bentuk do’a agar dianugerahkan pendamping dan keturuna (*qurrata a ’yun*), Q.S Al-Baqarah (02): 233

pembiasaan untuk musyawarah dan perilaku memberi kenyamanan, Q.S An-Nisa (4): 21 adalah komitmen pada *mitsaqon ghalizhan* (ikatan janji yang berat) pada pernikahan. Ketiga, isyarat pesan dalam mencegah terjadinya tidak harmonisan dalam keluarga. Keempat, relevansi pembahasan keluarga harmonis dalam Al-Qur'an (Nurmayanti, 2022).

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmatu Sholihah dan Muhammad Al Faruq dalam artikel jurnal berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab" yang diterbitkan dalam Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, pada bulan Desember 2020. Penelitian ini berupaya menghantarkan pembaca pada konsep keluarga sakinah yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab pada kitab tafsirnya. Dengan metode penelitian kepustakaan dan deskriptif analisis yang menggunakan teknik dokumentasi dengan pendekatan yang filosofis, peneliti mengemukakan bentuk konsep keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab. Menurutnya konsep yang dipaparkan memiliki empat bagian, yaitu; pertama, memilih pasangan hidup yang bersandarkan pada keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, rumah tangga yang dibangun haruslah berlandaskan cinta dengan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing. Ketiga, membangun ketenangan dalam rumah tangga agar terjaganya keharmonisan. Keempat, membangun rumah tangga yang baik dan mengajak hal-hal yang baik sehingga dapat menambah dan melestarikan segala yang sudah termiliki (R. Sholihah & Faruq, 2020).

Dan masih menurut M. Quraish Shihab, sebuah artikel jurnal berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Psikologi" yang ditulis oleh Wahyu Permadami dan Elok Halimatus Sadiyah. Diterbitkan bulan Desember 2020 dalam Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran, dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berupaya mengkaji konsep sakinah dalam perspektif M. Quraish Shihab menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu *library research*. Penelitian ini berfokus pada Q.S Al-Baqarah ayat 221 yang terdapat kata *sakinah* yang memiliki arti ketenangan. Penulis

menyimpulkan bahwa keluarga sakinah akan terbentuk mulai dari pemilihan pasangan sebelum menikah. Kemudian dalam pandangan psikologi, keluarga adalah tempat penting untuk perkembangan fisik, emosional, sosial dan spiritual. Dan keluarga menjadi sumber berbagi kasih sayang, saling melindungi, dan identitas bagi anggota keluarganya (Permadi & Sadiyah, 2023).

Kemudian penelitian keluarga sakinah yang difokuskan pada penafsiran ulama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Finora dan Jummi Nelli dengan judul “Mewujudkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir” yang diterbitkan bulan Desember 2021 dalam *Hukumah: Jurnal Hukum Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai, Riau*. Penelitian kualitatif dan studi deskriptif-komparatif ini mengkaji keluarga sakinah menurut ulama klasik yaitu Al-Qurthubi dalam *Kitab Tafsir Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* bahwa mewujudkan keluarga sakinah merupakan sebuah ikatan melalui pernikahan yang tenang dan tentram dengan adanya hubungan seksual untuk menghasilkan keturunan. Dan kajian pada ulama kontemporer yaitu Wahbah Zuhaili dalam *Kitab Tafsir Al-Munir* dalam mewujudkan keharmonisan adalah dengan melimpahkan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri dengan terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing (Finora & Nelli, 2021).

Dan ada juga penelitian yang berfokus pada pembahasan permasalahan dalam keluarga sakinah. Seperti artikel jurnal yang berjudul “Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah pada Generasi Milenial” yang ditulis oleh Zainal Arifin dan dipublikasikan tahun 2020 dalam *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Husain Magelang*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode kepustakaan. Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik generasi milenial ini berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial masyarakat di wilayahnya, tetapi biasanya generasi ini identik dengan penggunaan media komunikasi dan teknologi digital yang meningkat. Menurutnya keluarga harmoni belum tentu disebut keluarga *sakinah*, tetapi merupakan langkah awal. Karena dalam pembentukan keluarga yang sakinah tidak bisa dilakukan sepihak saja, harus dilakukan oleh kedua pasangan seperti kepatuhan terhadap Agama, cinta dan kasih sayang demi panjangnya usia pernikahan, tidak adanya

pelanggaran terhadap norma sosial dan agama, dan kualitasnya pribadi suami dan istri (Arifin, 2020).

Selanjutnya penelitian artikel jurnal berjudul “Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga” oleh Mohammad Najich Chamdi yang diterbitkan tahun 2020 dalam *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, Institut Agama Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember. Menurutnya keluarga sakinah adalah kondisi ideal keluarga yang tenang dan penuh rasa kasih sayang, tetapi dalam perjalanannya terkadang muncul problema yang terjadi seperti kesulitan ekonomi dan status sosial, permasalahan anak, ketimpangan usia, perselingkuhan, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), istri yang bekerja di luar, intervensi dari keluarga, masalah kesehatan dan masih banyak lainnya. Namun pastilah dari setiap permasalahan yang terjadi terdapat solusi dan jalan keluarnya untuk menyelesaikannya (Chamdi, 2020).

F. Kerangka Berpikir

Keluarga secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *kula* dan *warga*. “*Kulawarga*” yang berarti anggota atau kelompok kerabat, atau sebuah lingkungan yang terbentuk oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan darah. Sedangkan yang disebut keluarga inti (*nuclear family*) pada umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak (Adi, 2022). Secara sosiologis, keluarga terdiri dari suami, istri dan anak dan terbentuk melalui sebuah hubungan atau ikatan melalui sebuah pernikahan. Suami memiliki peran sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi dan memberikan pengarahan serta pembinaan. Sedangkan istri memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, karena anak merupakan amanah atau titipan dari Allah SWT bagi orang tua. Dan keluarga menjadi sumber utama untuk pembentukan karakter individu anaknya (Awaru, 2021).

Untuk pengkajian sebuah konsep dalam Al-Qur'an, diperlukan sebuah pendekatan atau metode untuk memahami Al-Qur'an yang disebut dengan tafsir. Secara etimologi, tafsir berasal dari kata *fassara* dalam bentuk isim masdar yang bermakna menjelaskan, menguraikan, menerangkan dan menginterpretasikan. Dari berbagai penjelasan ulama tentang tafsir, bisa didefinisikan bahwa tafsir adalah

sebuah aktivitas ilmiah untuk mengetahui dan memahami isi kandungan Al-Qur'an (Fitriyah et al., 2024). Sedangkan menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas terkait cara pengucapan lafadz Al-Qur'an, berbagai pentunjuknya, hukum-hukum dan makna-maknanya baik ketika berdiri sendiri ataupun tersusun dengan yang lainnya untuk melengkapi. Dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Abdul Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa terdapat empat macam metode tafsir yaitu metode Tafsir *Tahlili* (analitik), Tafsir *Ijmali* (penjelasan secara global), Tafsir *Muqarran* (perbandingan) dan Tafsir *Maudhu'i* (tematik) (Syukkur, 2020).

Dengan berkembangnya kajian terhadap Al-Qur'an, berbagai pendekatan dan metode baru digunakan dalam studi Al-Qur'an. Salah satunya adalah pendekatan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kata, karena bahasa memiliki dimensi makna yang dinamis dan kompleks. Dan metode semantik Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kajian makna literal kata saja, tetapi juga menganalisis aspek historis, budaya dan struktur bahasa. Menurut Izutsu semantik adalah sebuah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dari sebuah pandangan yang akan menghasilkan konsep *weltanschauung* atau pandangan masyarakat dunia pada bahasa itu. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi juga menjadi sebuah konsep penafsiran (Fahimah, 2020).

Toshihiko Izutsu dalam bukunya berjudul *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung dan Ethico-religious Concepts in the Qur'an* memiliki tujuan dalam pengembangan semantik ini untuk memahami *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an secara menyeluruh. Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori semantik Ensiklopedik. Semantik Ensiklopedik adalah semantik yang berfokus pada penggalan makna kata dalam Al-Qur'an sebagai kritik terhadap teori semantiknya Toshihiko Izutsu. Sedangkan semantik ensiklopedik yang peneliti gunakan adalah sebuah konsep semantik terbaru sebagai kritik atas model semantiknya Toshihiko Izutsu. Langkah-langkah dalam pendekatan semantik ensiklopedik adalah gabungan metode tafsir *maudhu'i*

dan analisis semantik. Semantik ensiklopedik memiliki enam tahapan (Darmawan et al., 2020).

1. *Choosing* (Penentuan kata yang akan diteliti) dan *profiling* (alasan pemilihan tema tersebut).
2. *Collecting* (pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata yang sama dan derivasinya)
3. Riset yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang dikaji. Dalam tahapan ketiga ini, hal yang dianalisis mencakup empat sumber yang harus dikaji, yaitu kajian kamus (*dirasah ma fi al-maja'ajim*), kajian syair arab masa jahiliyyah (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), kajian ayat Al-Qur'an (*dirasah ma fi Al-Qur'an*) dan kajian pada kitab Tafsir yang diakui (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).
4. Penentuan makna dasar dan makna relasional.
5. Pembuatan medan makna untuk menggambarkan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti.
6. Penulisan konsep dari bahan-bahan penunjang yang telah dikumpulkan untuk menyusun konsep yang menyuluruh dan komperhensif.

Dalam kosa kata bahasa arab, keluarga memiliki beberapa terjemahan, diantaranya أُسْرَة، أَقْرَاب، أَقْرَبُونَ، أَقْرَبَاء، آل، أَهْل، ذُووُ الْفُرْجَى، رَهْط، رَهْط، عَائِلَة، عَائِلِي، ذُرِّيَّة ذُرِّيَّة yang semuanya memiliki arti keluarga, kerabat atau keturunan. Dan peneliti memfokuskan kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata ذُرِّيَّة (*dzurriyyah*) dan derivasinya dengan menggunakan pendekatan semantik. Sebagai tahap awal penelusuran kata yang dikaji dalam kamus, peneliti mendapatkan data dalam Kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahrosy Li Alfadzil Qur'an* karya Syeikh Muhammad Fuad Abdul Baqi pada halaman 270, data yang diperoleh melalui penelusuran kata ذُرِّيَّة (*dzurriyyah*) dan yang seakar denganya disebutkan sebanyak 32 kali yang terdapat pada 30 ayat. Dengan rincian penyebutan ذُرِّيَّة (11 kali), ذُرِّيَّتِنَا (1 kali), ذُرِّيَّتُهُ (5 kali), ذُرِّيَّتِهَا (1 kali), ذُرِّيَّتَهُمْ (4 kali), ذُرِّيَّتَهُمَا (2 kali), ذُرِّيَّتِي (4 kali), ذُرِّيَّاتِنَا (1 kali) dan ذُرِّيَّاتِهِمْ (3 kali). Dan rincian surah dan ayat sebagai berikut:

No	Kosa Kata	Surah dan Ayat
----	-----------	----------------

1	ذُرِّيَّةٌ	Q.S Al Baqarah ayat 266
		Q.S Ali Imran ayat 34
		Q.S Ali Imran ayat 38
		Q.S An Nisa ayat 9
		Q.S Al An'am ayat 133
		Q.S Al A'raf ayat 173
		Q.S Yunus ayat 83
		Q.S Ar Ra'd ayat 38
		Q.S Al Isra ayat 3
		Q.S Maryam ayat 58
2	ذُرِّيَّتَنَا	Q.S Al Baqarah ayat 128
3	ذُرِّيَّتُهُ	Q.S Al An'am ayat 84
		Q.S Al Isra ayat 26
		Q.S Al Kahfi ayat 50
		Q.S Al 'Ankabut ayat 27
		Q.S Ash Shafat ayat 77
4	ذُرِّيَّتَهَا	Q.S Ali Imran ayat 32
5	ذُرِّيَّتَهُمْ	Q.S Al A'raf ayat 172
		Q.S Yasin ayat 41
		Q.S Ath Thur ayat 21
6	ذُرِّيَّتَهُمَا	Q.S Ash Shafat ayat 113
		Q.S Al Hadid ayat 26
7	ذُرِّيَّتِي	Q.S Al Baqarah ayat 124
		Q.S Ibrahim ayat 37
		Q.S Ibrahim ayat 40
		Q.S Al Ahqof ayat 15
8	ذُرِّيَّاتِنَا	Q.S Al Furqon ayat 74
9	ذُرِّيَّاتِهِمْ	Q.S Al An'am ayat 87
		Q.S Ar Ra'd ayat 23
		Q.S Ghafir ayat 8

G. Sistematika Penelitian

Supaya mempermudah dalam penelian, penulis merancang struktur penulisan agar lebih sistematis. Penulis membagi penelitian yang akan dilakukan menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I membahas pengantar penelitian berupa pendahuluan, dalam bab ini dicantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup sumber data dan pengolahan data, serta pencantuman sistematika penulisan.

Bab II Bab ini menjelaskan landasan teori tentang semantik yang akan diuraikan dalam delapan sub-bab, yaitu pengertian tafsir, sejarah tafsir, metode dan pendekatan tafsir, pengertian semantik, sejarah semantik dan perkembangannya, ruang lingkup kajiannya, semantik Toshihiko Izutsu dan semantik ensiklopedik.

Bab III Bab ini berisis metodologi penelitian yang terdiri dari empat sub-bab, yaitu metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian mengenai kata *dzurriyyah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dengan penerapan teori semantik ensiklopedik. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai makna dasar dan makna relasional kata *dzurriyyah* yang merujuk pada analisis teks pra Qur'anik dan masa Qur'anik, penjelasan konsep *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an, implikasinya dalam kehidupan dan penerparannya dalam upaya pembemtukan keluarga saleh.

Bab V Penyajian kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini meringkas hasil penelitian dan memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan dari penelitian yang dilakukan.